

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang sangat penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama (Kunandar, 2010). Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan UUD 1945 alinea IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, seperti yang tertuang dalam tujuan dan fungsi pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam pasal 3 Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, adalah:

Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Republik Indonesia (2009).

Tujuan dan fungsi pendidikan nasional inilah yang menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan pendidikan, dan penyelenggaraan pendidikan oleh pemerintah, dan juga masyarakat. Masalah yang sangat penting yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia Indonesia adalah sejauh mana

satuan pendidikan dapat berperan aktif dalam memaknai tujuan pendidikan nasional sebagai harapan sekaligus indikator keberhasilan pelaksanaan pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu proses pertumbuhan dan perkembangan individu yang berlangsung pengetahuan serta terciptanya suatu bentuk informasi ilmu dan pengetahuan serta terciptanya interaksi sosial antara individu, individu dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial atau keluarga. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memegang peran penting dalam upaya mencapai tujuan nasional tersebut. Oleh karena penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama pemerintah, masyarakat dan keluarga, maka kedudukan orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam membentuk watak dan kepribadian anak, merupakan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan model ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif.

Upaya meningkatkan hasil belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini, diperlukan kreatifitas guru yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain, sehingga pada gilirannya dapat diperoleh hasil belajar yang optimal.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi yang dapat menarik minat belajar siswa dan guru tidak hanya cukup dengan memberikan ceramah di depan kelas. Hal ini tidak berarti bahwa model ceramah tidak baik, melainkan suatu saat murid akan menjadi bosan apabila hanya guru yang berbicara, sedangkan mereka duduk, diam dan mendengarkan. Kebosanan dalam mendengarkan uraian guru dapat mematikan semangat belajar siswa. Selain itu ada pokok bahasan yang memang kurang tepat untuk disampaikan melalui model ceramah dan lebih efektif melalui model lain. Oleh karena itu, guru perlu menguasai berbagai model pembelajaran.

Setiap model pembelajaran mempunyai karakteristik tertentu dengan segala kelebihan dan kelemahan masing-masing. Sebaiknya seorang guru perlu menggunakan beberapa model pembelajaran dalam menyampaikan pokok bahasan. Dengan variasi beberapa model pembelajaran, suasana kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu cara penyampaian,

dalam arti kesesuaian antara tujuan, pokok bahasan dengan model, situasi dan kondisi siswa maupun sekolah, serta pribadi guru yang membawakan sehingga guru sebagai pengajar memiliki tugas memberikan fasilitas atau kemudahan bagi kegiatan belajar siswa.

Pada penelitian ini, penulis ingin memfokuskan pembahasan pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD), dimana salah satu sekolah yang menjadi objek pengamatan serius penulis adalah SDN 70 Kendari. Fenomenanya, proses pembelajaran yang diciptakan dan disediakan oleh guru untuk keperluan pembelajaran terbilang masih kurang. Siswa diposisikan hanya sebagai pendengar ceramah guru dan pencatat materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

Selain itu, pada saat penulis melakukan observasi dimana pada saat pemberian materi, guru tidak menggunakan media pembelajaran sehingga sedikit siswa yang memperhatikan penjelasan guru dan perhatian siswa tidak terfokus pada guru, siswa lebih suka bermain dan bercerita dengan teman sebangkunya karena pembelajaran yang dibawakan terkesan monoton dan akhirnya siswa menjadi pasif. Setelah menjelaskan guru mencatat di papan tulis sehingga kebanyakan siswa hanya mencatat apa yang ada di papan tulis. Sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan mengenai materi yang kurang mereka pahami. Hanya satu atau dua orang dari mereka yang mau bertanya kepada guru. Pembelajaran pada model konvensional, siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru didepan kelas dan melaksanakan tugas jika guru memberikan latihan soal-soal kepada peserta didik.

Yang sering digunakan pada pembelajaran konvensional antara lain model ceramah, model tanya jawab, model diskusi dan model penugasan sehingga membuat siswa cenderung menjadi pasif dalam pembelajaran di kelas.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien maka yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana seorang guru dapat mengarahkan dan memberikan motivasi kepada siswa dengan berbagai pendekatan, penggunaan model dan strategi yang tepat sehingga mengarah kepada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Pendidikan Agama Islam dipandang sebagai mata pelajaran yang sulit dan memerlukan ingatan yang kuat. Ibu Sukmawati mengungkapkan :

“Keadaan pembelajaran di kelas IV menurut saya terbelah masih rendah. Kebanyakan siswa di kelas hanya diam, bermain bahkan bercerita pada saat saya membawakan materi. Siswa yang aktif itu bisa dihitung 2-3 orang saja, kadang kita yang sebagai guru menyesuaikan kepada siswa kita.” (Wawancara Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1 Juli 2018)

Berdasarkan wawancara di atas dapat diuraikan bahwa kebanyakan siswa kelas IV memiliki kemampuan yang rendah dan kurang dalam memahami pelajaran yang diberikan oleh guru pada proses pembelajaran. Hal ini tentu sangat terkait dengan penggunaan model yang digunakan guru-guru di SDN 70 Kendari. Proses pembelajaran yang terjadi hanya berlangsung satu arah, hal ini membuat siswa tidak terlibat aktif dan hanya bersikap pasif. Sehingga diperlukan model yang tepat yang dapat meningkatkan keaktifan siswa maupun meningkatkan hasil belajar dalam

pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa di kelas IV baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ibu Sukmawati Menjelaskan :

“Dilihat dari hasil belajar siswa terbilang rendah dan kurang. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah dari standar KKM yang diterapkan disekolah. Hanya kebanyakan guru itu memberikan kebijaksanaan-kebijaksanaan kepada siswa sehingga nilai siswa cukup pada standar KKM yang ada disekolah.” (Wawancara Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, 1 Juli 2018)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yang ada di SDN 70 Kendari khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbilang masih jauh dari standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang seharusnya. Hal ini berkaitan dengan proses pembelajaran yang terjadi di kelas IV, karena berhasil tidaknya guru dalam proses pembelajaran ditandai dengan pencapaian hasil belajar siswa.

Oleh karena itu, pada saat peneliti melakukan observasi awal dikelas IV melihat kondisi dan situasi terbilang masih kurang. Masih banyak siswa yang bermain pada saat guru menjelaskan didepan kelas, ribut, dan keluar masuk kelas dengan alasan ke kamar mandi ditambah dengan guru yang menggunakan pembelajaran model konvensional. Kemudian pada saat peneliti memasuki siklus I peneliti menemukan kendala-kendala dalam menerapkan skenario model pembelajaran *Index Card Match*. Setelah peneliti menyampaikan langkah-langkahnya didepan siswa, peneliti kewalahan mengatur siswa-siswa pada saat mereka mencari pasangannya. Suasana kelas menjadi gaduh, ribut, dan ada yang menangis karena tidak mendapat

pasangannya. Melihat kondisi kelas, peneliti menenangkan siswa-siswa dengan cara mengambil kembali potongan-potongan kertas tersebut dan menjelaskan kembali langkah-langkahnya dan menyampaikan kepada siswa dalam mencari pasangannya tidak gaduh. Perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar siswa dengan berbagai cara antara lain: perbaikan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, peningkatan sarana dan prasarana, memberi motivasi siswa supaya semangat belajar, mengingatkan orang tua siswa agar memberi motivasi belajar di rumah.

Berkaitan dengan hal di atas, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang tidak hanya mampu secara materi saja tetapi juga mempunyai kemampuan yang bersifat formal. Salah satu model pembelajaran yang menarik dan dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah penerapan model *Index Card Match*. Menurut Silberman (2006):

Index Card Match merupakan salah satu model pembelajaran yang menyenangkan dan aktif untuk meninjau ulang materi sebelumnya dan sesudahnya yang pernah diajarkan yang ditandai dengan cara permainan kartu dengan cara mencari pasangan menggunakan potongan kertas yang berisikan pertanyaan dan jawaban.

Handayani menyatakan bahwa terdapat kelebihan dalam model pembelajaran *Index Card Match*. Yaitu :

- (a) Menumbuhkan situasi yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran,
- (b) Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa,
- (c) Mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan,
- (d) Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf kekuntasan belajar,
- dan (e) Penilaian dilakukan bersama pengamat dan penilai (www.edutakablogspot.co.id, diakses 30 Januari 2018).

Dimana dalam model ini siswa tidak hanya dituntut untuk memahami apa yang telah dipelajari tetapi siswa juga harus mampu menyelesaikan masalah serta dapat mengaplikasikannya didalam kehidupan sehari-hari. Ismail menyatakan fungsi *Index Card Match* sebagai berikut:

- (a) Agar siswa lebih cermat dalam belajar, (b) Siswa akan lebih mudah memahami suatu materi, (c) Siswa tidak merasakan kejenuhan dalam pembelajaran, dan (d) Siswa lebih semangat dalam menerima pelajaran (www.wawasanpendidikan.com, diakses 6 Juli 2018).

Kemudian dilihat dari Ciri-ciri model pembelajaran *Index Card Match* sebagai berikut:

- (a) Metode ini menggunakan kartu, (b) kartu dibagi menjadi dua yang berisi satu pertanyaan dan satu untuk jawaban, (c) Metode ini dilakukan secara berpasangan, dan (d) Setiap pasangan membacakan pertanyaan dan jawaban. Zalni dkk (2008).

Index Card Match adalah model pembelajaran aktif dan menyenangkan yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran *Index Card Match* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. pembelajaran ini membagi kelas menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berisikan pertanyaan dan kelompok yang berisikan jawaban. Kemudian masing-masing siswa akan mencari pasangan soal dan jawabannya. Kemudian siswa yang menemukan pasangannya akan duduk berdekatan kemudian meminta setiap pasangan secara bergantian untuk

membacakan soal yang diperoleh pada teman-teman yang lain. Selanjutnya soal tersebut dijawab oleh pasangannya.

Dengan adanya permasalahan tersebut, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran aktif *Index Card Match* sebagai salah satu upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan uraian, maka peneliti tertarik untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai, “Penerapan Model Pembelajaran *Index Card Match* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 70 Kendari.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru cenderung *teacher centred*.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SDN 70 Kendari khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah.

Dari implikasi identifikasi permasalahan tersebut, maka penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan model *Index Card Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 70 Kendari tahun pelajaran 2018/2019 agar pembelajaran lebih efektif dan berkualitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan analisis masalah diatas, maka fokus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Index Card Match* pada kelas IV di SDN 70 Kendari, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 70 Kendari ?
2. Apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match* di kelas IV SDN 70 Kendari ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran *Index Card Match* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 70 Kendari.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SDN 70 Kendari melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmu pengetahuan tentang peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan model pembelajaran *Index Card Match*.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan masukan bahwa model pembelajaran *Index Card Match* dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

d. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan melaksanakan penelitian dalam pendidikan sehingga dapat menambah pengetahuan, khususnya untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan proses pembelajaran melalui model *Index Card Match*.



1.6 Definisi Operasional

Upaya menghindari kekeliruan, salah interpretasi memahami konsep dalam judul penelitian ini, maka perlu peneliti memberikan pengertian sebagai berikut:

Penerapan adalah bermuara pada aktifitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa penerapan bukan sekedar aktifitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Model *Index Card Match* atau mencari pasangan adalah strategi yang cukup menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya dengan menggunakan potongan kartu yang berisi soal dan jawaban, pembagian potongan kartu, mencocokkan potongan kartu dan menemukan potongan kartu.

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perubahan yang nampak dengan jelas dalam tingkat penguasaan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berakhir melalui tes (formatif) di SDN 70 Kendari sesuai kurikulum K13 dan menggunakan model *Index Card Match*.

Jadi secara operasional judul penelitian ini adalah penggunaan atau pemanfaatan model *Index Card Match* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 70 Kendari.

1.7 Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini adalah : “Melalui penerapan model pembelajaran *Index Card Match*, maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SDN 70 Kendari dapat ditingkatkan”

